



**JURNAL AKUBIS
AKUNTANSI DAN BISNIS**



**MANAJEMEN STRATEGIS KAMPUNG 3G (GLINTUNG GO GREEN) , BLIMBING,
MALANG, DARI LOKAL MENUJU GLOBAL**

Dra. Erlin Iriani, MM
STIE Gempol Pasuruan
Email: erlin_iriani@yahoo.com

Informasi Artikel

Draft awal Sept 2017
Revisi Nov 2017
Diterima Des 2017

Kata Kunci:
*Kampung 3G, policies,
changes, economic growth,
educational vacation.*

Diterbitkan oleh
Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Widya Karya

ABSTRACT

Kampung 3G once popular as a slum area, the area always flooded in the rainy season, in the other hand the citizen were apathetic, lazy, and less care (of the environment). Five years later it have changed to a free-flooded area, the environment becomes beautiful, cool, and cozy. The citizen character of the kampung also changed to optimist, hardworker, and care about their environment. This condition attract me doing the research. I used deep interview method for Kampung 3G's management to collect the data.

The changes of their characters upgrade their income, because the slum areas of Kampung 3G already changed to an educational vacation kampung. The micro-small-medium business popping up, ranging from hydroponic plants, hydroponics media, compost, spice drinks, to homestays. Some of Kampung 3G programs becomes a reference for other area, for example Gemar (Gerakan Menabung Air or Water Saving Movement), and urban farming. Many awards achieved, from the city, province, up to national and international level.

Implementing the policies strickly by giving punishment to the citizen who broke the policies is the succes key to change the bad behaviour. The citizen must build inovasion and up grade the creativity to enhance Kampung 3G as an educational vacation kampung longer.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini arus informasi bebas tanpa batas dan bisa diakses dimanapun kita berada. Kemajuan dan perkembangan antar negara semakin seru dalam berkompetisi. Kemajuan di bidang ekonomi menjadi ukuran kemakmuran suatu negara. Maka kemandirian ekonomi menjadi cita-cita kehidupan berbangsa di semua strata. Kalau pemerintahan pusat selalu berpikir ekonomi secara makro, maka daerah dapat menyumbangkan partisipasi ekonomi makro dengan mengelola ekonomi mikro secara optimal. Kemajuan perekonomian kerakyatan yang diejawantahkan dalam UMKM menjadi landasan kokoh ekonomi kerakyatan.

Setiap daerah harus mampu mengoptimalkan nilai ekonomi dari kearifan lokal agar dapat mandiri secara penuh. Bila potensi budaya, sumber daya alam, dan sumber daya manusia, disetiap daerah dapat dikenali dan dikembangkan dengan baik maka kemandirian ekonomi daerah tersebut dapat tercapai.

Salah satu daerah di kota Malang yang mampu mengembangkan nilai ekonomi dari kearifan lokal adalah Kampung 3G (Glintang Go Green) wilayahnya kecil, hanya satu RW, terdiri dari 4 RT, dengan jumlah KK 302 dan jumlah penduduk 1.086 jiwa, telah mampu bersaing di arena internasional. Kampung 3G telah mewakili kota Malang dalam nominasi 15 besar dari 301 kota di dunia, pada Ghuangzhou International Award di China. Hal ini yang mendasari penulis untuk meneliti manajemen strategi yang dijalankan di Kampung 3G.

Kampung 3G, selama beberapa puluh tahun telah menjadi kampung yang selalu terkena musibah banjir bila musim penghujan tiba. Struktur tanah kampung yang lebih rendah dari badan jalan raya utama, menjadi lahan yang selalu digenangi limpasan air hujan yang tidak tertampung saluran air, dan selalu menjadi air bah yang menyebabkan banjir. Banjir bisa mencapai ketinggian 1m, sepinggang orang dewasa. Kampung 3G, dahulu juga dikenal sebagai kampung kumuh, warganya banyak yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah dan bahkan banyak yang berprofesi sebagai “preman”.

Dalam 5 tahun terakhir (sejak tahun 2012) kepemimpinan Bambang Irianto sebagai ketua RW 23 Glintang, kelurahan Purwantoro, kecamatan Blimbing, kota Malang, telah mampu mewujudkan Glintang menjadi daerah yang bebas banjir, menjadi kampung hijau yang penuh dengan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi, dan membangkitkan pelaku usaha kecil yang berada diwilayahnya. Diantaranya usaha membuat media hidroponik, produksi kompos, adanya homestay dari rumah warga, dan lain-lain.

Melalui berbagai inovasi dan usaha kreatif warga Kampung 3G dapat meningkatkan kemandirian ekonomi daerahnya. Usaha kreatif warga dalam hal pertanian adalah dengan program ‘ayo bertani di kampung’ warga dapat memaksimalkan lahan kampung yang sempit sebagai tempat bertani berbagai macam sayuran dengan pola hidroponik. Hasil dari bertani ala kampung tersebut minimal untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari, dan selain itu warga juga menjualnya pada pengunjung yang datang ke Kampung 3G. Segala permasalahan yang dihadapi selama puluhan tahun sudah teratasi dengan baik. Kampung sudah tidak banjir lagi meski curah hujan cukup tinggi. Warga mempunyai penghasilan baru, adanya pemerataan peningkatan ekonomi warga sehingga tidak ada lagi warga yang terjerat hutang pada rentenir (sebelumnya banyak warga yang terjerat hutang pada rentenir). Bahkan warga Kampung 3G telah mendirikan koperasi yang saat ini peredaran uangnya sudah mencapai ratusan juta rupiah.

Perubahan tersebut menarik untuk diteliti dan penelitian ini diharap mampu menjawab, strategi manajemen apa yang diterapkan di Kampung 3G dalam mengelola organisasinya.

2. Tinjauan Pustaka

Secara historis manfaat utama dari manajemen strategis untuk membantu organisasi merumuskan strategi-strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis, logis dan rasional. Komunikasi adalah kunci bagi manajemen strategis yang berhasil (David, 2012)

Kebijakan adalah sarana yang dengannya tujuan tahunan akan dicapai. Kebijakan meliputi pedoman, aturan, dan prosedur yang ditetapkan untuk mendukung upaya-upaya pencapaian tujuan yang tersurat. Kebijakan adalah panduan untuk mengambil keputusan dan menangani situasi-situasi yang repetitif (David, 2012)

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menerapkan kebijakan dan aturan dengan tegas. Seorang pemimpin harus : menjunjung tinggi moralitas, menerima kritik sehingga mau berubah demi perbaikan dan berusaha otokritik agar menjadi lebih baik, mampu memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang, berwibawa dan dapat diandalkan, menjadi pemimpin yang baik yaitu yang mampu menyejahterakan yang dipimpinnnya, berempati dan bersimpati terhadap kesusahan orang lain dan yang dipimpinnnya, memahami masalah secara tertata, menyelutuh, dan sistematis (Saiman, 2012).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah yaitu seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan lapangan, kemudian menganalisis dan melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati (Bungin, 2008).

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua, yang pertama data primer, dilakukan dengan mewawancari nara sumber yang menjadi tokoh perubahan di Kampung 3G, yaitu ketua RW 23 Glintung, dan beberapa warga yang menjadi koordinator setiap kegiatan atau program yang dijalankan oleh warga Kampung 3G. Wawancara dilakukan secara mendalam dalam beberapa kali tatap muka, sehingga data yang dibutuhkan tergali secara keseluruhan. Peneliti tidak membuat daftar pertanyaan yang panjang untuk wawancara, karena pertanyaan berkembang sesuai informasi awal yang didapat dari para nara sumber. Data yang kedua adalah data sekunder, yang diperoleh dari data-data yang ada di Kampung 3G dan data dari kepustakaan.

Lokasi penelitian di RW 23 Glintung, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Atau di Jl.Letjen S Parman gang IV dan gang VI, Kota Malang. Penelitian dilakukan dalam bulan Juni – Agustus 2016.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum

Wilayah Kampung 3G (Glintung Go Green) merupakan wilayah RW 23 di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing kota Malang. Terdiri dari 4 RT dengan jumlah KK sebanyak 302 dan jumlah penduduk 1.086 jiwa. Dahulu Kampung 3G terkenal sebagai kampung kumuh dan selalu menjadi langganan banjir bila musim penghujan tiba. Penduduknya banyak yang bekerja disektor informal seperti, buruh, kuli bangunan, tukang becak, dan “preman” karena tingginya angka pengangguran. Warga Kampung 3G banyak yang malas, pesimis, dan masa bodoh pada lingkungan dan kehidupan. Banyak warga yang terjerat hutang pada rentenir.

Pada tanggal 9 Desember 2012 diadakan pemilihan ketua RW 23 Glintung dan terpilihlah Ir.Bambang Irianto sebagai ketua RW 23 yang baru. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan pebisnis senior (memiliki usaha bisnis kripik tempe merk Putra Ardani) Bambang Irianto bertekad mengubah Kampung Glintung menjadi Kampung 3G yang asri, sejuk, nyaman, tertata rapi, dan bebas banjir. Tekat yang kuat dan semangat yang tinggi dari Bambang Irianto perlahan ditularkan ke warganya. Hampir setiap malam Bambang Irianto mengadakan pertemuan dengan warga, pertemuan diadakan di balai RW atau di jalan-jalan kampung dengan situasi informal dan santai. Pada saat pertemuan dengan warga, Bambang Irianto selalu menerima keluhan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi warga. Semua permasalahan ditampung dan didiskusikan untuk mencari solusinya. Akhirnya warga sepakat untuk bangkit dari keterpurukan kondisi kehidupan di kampung Glintung dan mulai bersemangat menyatukan tekad untuk membuat perubahan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengubah kampung gersang dan pengap menjadi kampung yang asri penuh dengan penghijauan. Maka dimulailah gerakan penghijauan. Bambang Irianto bertutur :

“Menanam adalah sebagai wujud syukur kami yang selama ini menghirup oksigen secara gratis dari Allah Tuhan Yang Maha Esa, dan insyaAllah atas ridhoNya kegiatan menanam adalah langkah awal kami menggapai mimpi kolektif Glintung yang asri dan nyaman”

Proses menanam dan menghijaukan Kampung 3G dirangkum sebagai berikut :

Tabel 1. Proses Menanam dan Menghijaukan Kampung 3G

Sasaran	Program/Kegiatan	Indikator Kinerja	
		Fisik/Non Fisik	Sosial/Ekonomi
Membangun kesadaran pentingnya mutu lingkungan	Studi banding mencari sumber inspirasi. Penjaringan inspirasi dan rebug kampung untuk penyatuan persepsi	Penyamaan persepsi tentang pembangunan kampung	Masyarakat sepakat untuk melaksanakan program
Menggerakkan swadaya masyarakat untuk membangun lingkungan	Gerakan menanam sesuai selera masyarakat, khususnya tanaman hias berwarna hijau.	Ada tanaman di setiap rumah	Tidak ada keluhan yang merugikan warga
Meningkatkan mutu tanaman dan fungsi tanaman	Peningkatan jumlah tanaman dan penataan taman supaya lebih indah	Jumlah tanaman meningkat dari sebelumnya	Partisipasi warga meningkat.

Salah satu warga yang giat menanam, Bu Baidowi, menjelaskan : “hampir setiap malam bapak-bapak warga kampung bekerja bakti, bergotong-royong menanam sayuran dan berbagai tanaman lain di setiap lahan kampung. Kalau yang ada tanahnya maka tanaman ditanam di tanah, kalau tempat tidak memungkinkan ditanami maka tanaman ditanam di polyback dan ditaruh berjajar dipinggiran jalan kampung. Kerja bakti, gotong royong dilakukan malam hari karena siang harinya bapak-bapak itu bekerja”.

Warga yang sering kerja bakti pada malam hari itu kemudian diberi nama “Suku Dalu”. Dan mereka dibagi dalam beberapa sub kelompok tani. Setiap sub kelompok tani bertanggung jawab pada wilayah garapan masing-masing. Misalnya wilayah garapan di pergola gang IV dan sepanjang jalan utama gang IV dipegang oleh sub kelompok tani pak Baidowi. Dan di gang VI yang bertanggung jawab adalah sub kelompok tani yang lain.

Untuk mengatasi banjir tahunan yang selalu menggenangi pemukiman warga RW 23 Glintung, Bambang Irianto bekerjasama dengan berbagai pihak yang dapat membantu mengatasi masalah banjir. Diantaranya dengan Harian pagi Malang Post dan Universitas Brawijaya. Dibangunlah infrastruktur sumur injeksi, biopori dan parit resapan. Secara teknis pihak UB memberikan pengarahan dan bimbingan pembuatan infrastruktur tersebut. Dan program mengatasi banjir ini diberi nama GEMAR – Gerakan Menabung Air.

Tabel 2. Sarana Gerakan Menabung Air

No.	Jumlah	Jenis Resapan	Daya Tampung	Keterangan
1	6	Sumur Injeksi	36.000 liter air	3 bantuan dari Fakultas Teknik UB. 1 bantuan dari pembaca Malang Post. 1 bantuan dari Alumni UB. 1 bantuan dari Rektor UB.
2	600	Biopori Kecil	6.000 liter air	100 bantuan dari Fakultas Teknik UB. 500 swadaya masyarakat.
3	20	Biopori Jumbo	400 liter air	Swadaya Masyarakat
4	10	Biopori Super Jumbo	500 liter air	Swadaya Masyarakat
5	2	Parit Resapan	6000 liter air	1 Himpunan Mahasiswa Pengairan UB. 1 Hibah dari Pemkot Malang.

Keterangan infrastruktur:

- a. Sumur Injeksi, diameter 1 meter dan kedalaman 5 meter.
- b. Biopori Kecil, menggunakan pipa paralon ukuran 4", kedalaman 1 meter.
- c. Biopori Jumbo, menggunakan kaleng bekas cat tembok ukuran 5 kilogram, kedalaman 1 meter.
- d. Biopori Super Jumbo, menggunakan kaleng bekas cat tembok ukuran 25 kilogram dengan kedalaman 1 meter.
- e. Parit Resapan, lebar 80 Cm, kedalaman 1 meter dan panjang 20 meter.

Untuk menjaga kebersihan kampung dari puntung rokok, dibuatlah peraturan "denda" sebesar sepuluh ribu rupiah (Rp.10.000,00) bagi siapa saja yang membuang puntung rokok sembarangan. Di beberapa titik tertentu diberi tempat untuk membuang puntung rokok disertai dengan tulisan peringatan akan besaran denda bila melanggar (membuang puntung rokok sembarangan). Dibalik kebijakan ini ada efek positif dari pengumpulan puntung rokok, busa filter dari puntung rokok dipergunakan untuk media bibit tanaman hidroponik.

Warga juga diwajibkan untuk memilah sampah basah dan kering. Sampah yang dapat didaur ulang dijual ke bank sampah, BSM Dewandaru, hasil penjualan ini dapat menjadi tambahan pemasukan keuangan warga. Sampah basah/organik dimasukkan ke dalam lubang biopori dan akan diproses secara alami menjadi kompos. Kompos dapat dipakai sebagai pupuk tanaman atau dijual, hal ini juga dapat menaikkan pemasukan ekonomi warga.

3.2. Capaian Perubahan

Setelah 5 tahun RW 23 Glintung dipimpin oleh Bambang Irianto, perubahan dan kemajuan yang dicapai wilayah RW 23 Glintung diantaranya seluruh wilayah kampung menjadi hijau disetiap jengkal tanahnya. Tidak ada rumah warga yang tidak memiliki tanaman. Lahan yang sempit berupa lorong-lorong gang ditanami dengan sistem vertikal dan diberi nama *vertical garden*, pinggir jalan kampung ditanami aneka tanaman dan diberi nama *horizontal garden*, lantai atas rumah warga yang dapat digunakan untuk menanam diberi nama *sky garden*, dan di beberapa ujung gang diberi pergola dan digantung beberapa jenis tanaman dan mereka beri nama *flying garden*. Awalnya tanaman yang ada di Kampung 3G adalah berbagai tanaman hias asal hijau. Asal hijau semula bertujuan untuk mengusir kepengapan udara di wilayah Kampung 3G, karena warna hijau atau klorofil daun bisa memproduksi oksigen (O₂) dengan bantuan sinar matahari. Setelah semua warga berpartisipasi dan peduli penghijauan, maka program menanam mulai diarahkan pada tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi agar dapat membantu meningkatkan ekonomi warga. Yaitu tanaman sayuran dan rempah-rempah. Maka nilai ganda dari penghijauan kampung dapat diperoleh, yaitu udara yang segar dan hasil panen sayuran yang dapat dijual dan menambah pemasukan keuangan keluarga.

Adanya GEMAR (Gerakan Menabung Air) telah mewujudkan wilayah RW 23 secara keseluruhan bebas dari banjir ketika musim penghujan tiba. Dan efek dari GEMAR telah membuat sumur warga tidak lagi kering pada musim kemarau. Jalanan kampung tidak lagi mudah rusak sebagai imbas dari bersihnya kampung dari genangan air.

Seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh Kampung 3G, kampung ini telah menjadi kampung tujuan wisata edukasi, Bambang Irianto bertutur :

"Semakin hari warga Kampung 3G semakin matang dalam melestarikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Tempat ini menjadi tujuan wisata edukasi, wisatawan bisa belajar banyak disini". Jumlah kunjungan wisatawan di Kampung 3G pada tahun 2015 adalah sebanyak 17 kelompok, dengan jumlah pengunjung 1.121 orang. Untuk mengoptimalkan sarana wisata edukasi telah dilakukan :

1. Di beberapa spot tertentu dipasang papan informasi agar obyek bisa berbicara sendiri
2. Dipasang papan diorama berupa foto yang menggambarkan keadaan lingkungan Kampung 3G dari sebelum dilakukan perubahan hingga saat ini.

3. Dipasang papan siklus hidrologi, tentang konservasi air sampai dengan adanya GEMAR (gerakan menabung air)
4. Dipasang papan informasi tentang cara menanam, cara membuat biopori, cara membangun sumur injeksi dan parit resapan.
5. Dipasang foto berbagai tokoh dunia dan peran sertanya dalam tata kelola lingkungan.
6. Dikembangkan wisata dinamis dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan tema “sonjo kampung”, “ayo bertani di kampung” dan festival 3G dengan berbagai lomba seperti lomba foto lingkungan, lomba ngamen, dll.

Untuk lebih menyiapkan SDM yang handal dalam menyambut kunjungan tamu dari luar daerah, warga Kampung 3G mendapat program pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Machung tentang *hospitality*. Seperti yang dituturkan Ana, ketua RT 3 RW 23 Glintung :

“Kami mendapat pelatihan *hospitality* dari Universitas Machung, kami diajari bagaimana cara menyambut tamu yang baik, dan adab sopan santun yang lain. Kami senang karena banyak perguruan tinggi yang berbagi ilmu dengan kami. Universitas Widyagama juga memberi pelajaran, yaitu, bagaimana membuat pembukuan dan neraca untuk koperasi yang telah kami dirikan.”

Kampung 3G juga telah mempunyai Koperasi bagi seluruh warga, dan sejak koperasi berdiri warga perlahan mulai lepas dari jerat hutang pada rentenir. Sejak dicanangkan sebagai kampung wisata edukasi beberapa rumah warga telah menjadi penginapan ala kampung (*homestay*) dengan tarif yang bervariasi, mulai dari Rp.10.000,- sampai Rp.250.000,- per malam. Warga juga banyak yang menangkap peluang usaha dengan dijadikannya Kampung 3G sebagai kampung wisata edukasi. Bermunculan usaha kuliner ala kampung, di setiap wilayah RT ada yang berjualan minuman rempah, makanan/warung. Usaha tanaman hidroponik dan media hidroponik semakin meningkat, banyak pesanan dari luar daerah. Penjualan sovenir ala Kampung 3G juga mulai berkembang, seperti kaos, topi, dll. Selain berkunjung para wisatawan juga bisa membeli oleh-oleh makanan atau sovenir tersebut.

Penghargaan yang diperoleh Kampung 3G maupun ketua RW 23 sebagai personal, adalah sebagai berikut:

1. Nominator 15 besar dari 301 Kota Di Dunia dalam : *2016 Guangzhou International Award For Urban Innovation*.
2. Penghargaan sebagai Kelurahan Bersih dan Lestari, Kategori Pratama tingkat Propinsi Jawa Timur, 2016.
3. Juara II Kelompok Tani Berprestasi Kota Malang, 2016.
4. Penghargaan Lingkungan Kota Malang, Tokoh Inovator, Kampung Bersinar, 2014.
5. Juara I lomba Kampung Hijau Kota Malang, 2014.
6. Juara III lomba Kampung Bersinar Kota Malang, 2014-2015.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan dan peraturan yang dibuat oleh Ketua RW 23 dan telah disepakati oleh warga, diterapkan warga dengan semangat gotong royong yang tinggi, bagi warga yang melanggar kebijakan atau peraturan maka akan dikenakan sanksi. Membaurnya Ketua RW 23 ditengah warga dengan memberikan contoh langsung, menimbulkan semangat dan kesadaran masyarakat, yang pada akhirnya nilai kearifan lokal tumbuh dengan baik. Semangat gotong royong telah menjadi nafas kehidupan warga Kampung 3G.

Penerapan dan penegakan peraturan dan kebijakan dengan tegas, merupakan strategi manajemen Ketua RW 23, dan telah menghasilkan beberapa poin perubahan di Kampung 3G, yaitu:

- 1) Ketua RW telah mampu mengubah cara berpikir warga Kampung 3G bahwa untuk membangun infrastruktur tidak hanya bergantung pada dana pemberian pemerintah (baik daerah maupun pusat) yang biasanya pembangunan tersebut didasarkan dari hasil musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) yang diusulkan melalui mekanisme yang telah ditetapkan. Kalau membangun infrastruktur kampung hanya

mengandalkan dana dari pemerintah maka hal itu akan sulit terwujud. Pemerintah kota Malang mempunyai skala prioritas tersendiri yang berbeda dengan skala prioritas warga Kampung 3G. Karena cakupan wilayah yang berbeda dan kewenangan yang berbeda pula. Perilaku warga kampung yang dahulu malas, pesimis, masa bodoh dan tidak peduli pada lingkungan telah berubah menjadi warga yang optimis, pekerja keras, dan peduli pada lingkungan. Kampung 3G menjadi hijau disetiap jengkal tanahnya dikarenakan berlakunya kebijakan bahwa warga yang di rumahnya tidak ada tanaman, maka warga tersebut tidak akan mendapatkan layanan administratif dari RT dan RW.

- 2) Jaringan kerjasama manajemen Kampung 3G dengan beberapa pihak telah terjalin dengan baik. Dalam upaya membangun daerahnya selain menggalang dana dari masyarakat, Kampung 3G juga mendapat dukungan dana dari beberapa pihak dengan berbagai kerjasama program. Antara lain dengan Dinas PU Kota Malang yang memberikan bantuan penyuluhan tentang tata kelola saluran irigasi. DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Malang, memberikan pendampingan dalam mengelola sampah, teknik daur ulang sampah, dan pelatihan merawat tanaman. PKK Kota Malang memberikan bantuan bibit tanaman. Perusahaan Decofresh memberikan bantuan pengadaan bak sampah dan cat tembok. Harian Malang Post, memberikan bantuan *expose* yang gencar sehingga tergalang dana dari masyarakat luas untuk ikut peduli pada masalah banjir di Kampung 3G, hasil penggalangan dana dari Malang Post diwujudkan dengan membangun 1 sumur injeksi. Rektor Universitas Brawijaya juga memberikan dana untuk pembuatan 1 sumur injeksi, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya menyumbang 3 sumur injeksi dan Alumni Universitas Brawijaya menyumbang 1 sumur injeksi. Perguruan Tinggi Swasta juga ikut mengadakan program pengabdian kepada masyarakat, Universitas Machung memberikan pelatihan *hospitality*, Universitas Widyagama memberikan pelatihan akuntansi sehingga koperasi yang didirikan warga Kampung 3G dapat menerapkan pembukuan dengan benar. Selain itu Kampung 3G juga ikut dalam Jaringan Kampung Nusantara sehingga perkembangan dan kemajuan Kampung 3G juga mendapat dukungan dari Jaringan Kampung Nusantara (Japung).
- 3) Keberhasilan Kampung 3G mengatasi banjir dan menjadikan wilayah RW 23 menjadi wilayah yang hijau, yang di setiap rumah warga dikelilingi oleh berbagai macam tanaman, dan munculnya beberapa UKM telah menjadikan Kampung 3G menjadi kampung wisata edukasi. Para pengunjung Kampung 3G dapat belajar bagaimana cara menanam tanaman hidroponik, cara membuat media hidroponik, membuat berbagai minuman herbal dengan bahan baku dari hasil tanaman sendiri. Pengunjung juga dapat belajar bagaimana membuat biopori, kompos, dan bagaimana mendaur ulang sampah agar menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomi.
- 4) Kampung 3G telah menerapkan *green business*, berbagai produk olahan dari hasil penghijauan kampung telah menjadi sumber penghasilan warga. Diantaranya, produksi kompos yang diproses secara alami dalam lubang-lubang biopori, produksi minuman rempah yang bahan bakunya berasal dari tanaman warga, produksi beberapa sayuran dari hasil pertanian warga (*urban farming*) melalui *vertical garden*, *flying garden*, *horizontal garden* dan *sky garden*.
- 5) Banyaknya kunjungan warga dari luar daerah/luar kota bahkan dari luar negeri, untuk belajar di Kampung 3G telah membuka peluang usaha baru yaitu penginapan yang disediakan oleh warga kampung (*homestay*) dengan harga yang bervariasi, mulai dari Rp.10.000,- sampai Rp.250.000,- per malam. Sehingga tamu bisa mengamati kehidupan warga Kampung 3G dengan membaur dan tinggal di tengah pemukiman warga kampung. Selain itu warga juga banyak membuka usaha kuliner dan usaha beberapa jenis souvenir.

5. Kesimpulan dan Saran

- 1) *Leadership* memegang peranan penting dalam mengelola kebijakan yang diterapkan di Kampung 3G. Ketegasan ketua RW 23 Glintung dalam menegakkan peraturan menjadi kunci utama kesuksesan Kampung 3G.
- 2) Perubahan pola pikir warga dimotivasi dengan cara keteladanan yang dilakukan oleh ketua RW 23 Glintung. Kampung 3G telah membuktikan bahwa kearifan lokal dapat mendunia bila diterapkan dengan baik. Kampung 3G telah mampu mewujudkan "*from local to global*" dengan masuknya Kampung 3G dinominasi 15 besar *Guangzhou International Award* pada tahun 2016.
- 3) Nilai budaya kearifan lokal berupa gotong royong telah ada disetiap jiwa warga kampung, sehingga nilai gotong royong tersebut muncul dan berkembang dengan baik, rasa memiliki dan rasa peduli pada lingkungan telah mengantar kesuksesan besar warga Kampung 3G.
- 4) Agar peran sebagai kampung wisata edukasi tetap dapat dipertahankan, warga Kampung 3G harus selalu berpikir kreatif dan inovatif karena perkembangan di era globalisasi begitu cepat dan dinamis.
- 5) Manajemen Kampung 3G harus mengkader generasi mudanya agar pembangunan Kampung 3G dapat berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan.(2008). Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta. Prenada Media Group.
- David, Fred R.(2012). Manajemen Strategis; Konsep. Jakarta. Salemba Empat.
- Gevisioner. Bangun , Rindukasih. Karyanti.(2013). Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Perbatasan Negara Di Provinsi Riau. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. 53 – 62.
- Malik, Hemen.(2009). Pembangunan Berbasis Masyarakat Memungkinkan Dapat Menjawab Masalah Sosial. Lembaga Pengkajian Pembangunan Bengkulu. <http://wecarebengkulu.wordpress.com/2009/06/24>.
- Pulungan, M.Soleh. (2013). Optimalisasi Simda Dalam Mewujudkan Pengelolaan Keuangan Daerah Kab.Kutai Kartanegara Yang Lebih Berkualitas. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. 287 – 302.
- Raodah.(2013). Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tengah. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, 79 – 90.
- Saiman, Leonardus.(2012). Kewirausahaan; Teori, Praktek, dan Kasus-Kasus. Jakarta. Salemba Empat.
- Soesanta, Prabawa Eka.(2013). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan. Jakarta, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. 73 – 78.
- Sofianto, Arif.(2013) Peran Kelompok Masyarakat Dalam Penguatan Inovasi Sosial Di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. 43 – 52.
- Surminah, Iin.(2013). Pola Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang. Jakarta. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri. 101 – 112.